

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003: 16). Melalui pendidikan manusia diarahkan menjadi manusia yang seutuhnya yaitu dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dapat memimpin dirinya sendiri dengan baik, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, punya integritas tinggi, berakhlak mulia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN no.20/2003: 39).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang sasarannya diarahkan terhadap tercapainya sikap perubahan tingkah laku (Muhibbin Syah, 2008: 10). Dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu. Sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan di

otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif dan psikomotor (Muhibbin Syah, 2008: 83). Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir (2008: 84). Tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir pula sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi yang ia ikuti, termasuk pelajaran agama. Oleh karena itu, perkembangan ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif itu sendiri, tapi juga berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotor.

Dalam usaha mengembangkan semua ranah tersebut pendidikan dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang mencakup pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pelaksanaan pendidikan melalui jalur luar sekolah salah satunya yaitu pendidikan pondok pesantren. Menurut A Tafsir (2005: 191) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah keluarga. Pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem nasional yang secara konsisten memegang nilai-nilai pancasila melalui persuasif dan edukatif.

Peran pesantren dalam agama Islam diantaranya mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya pembinaan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan, kelestarian dan kebangkitan Islam dalam rangka

mendidik dan mengkader santri dalam ilmu pengetahuan dan ilmu akhlak sehingga akan tercetak santri yang mandiri, berilmu dan berakhlak mulia.

Akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sangat banyak diantaranya adalah berinfaq dan bershadaqoh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-baqoroh ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ  
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ  
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*”Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*

Infaq dan shodaqoh adalah ibadah *ghoiru mahdloh* yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, karena sesama muslim kita wajib saling tolong menolong dengan muslim lainnya, itulah yang akan merekatkan tali persaudaraan dan rasa saling peduli terhadap sesama. Disamping itu, Allah juga akan melipatgandakan pahalanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, menurut keterangan dari dewan asatidz dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar santri mampu memahami isi kandungan dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 261 tentang infaq dan shadaqoh, tetapi masih saja ada sebagian santri yang kurang

mengimplementasikan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, seperti jarang mengisi kotak infaq yang telah disediakan pihak pesantren, kurang peduli terhadap sesamanya yang membutuhkan dan kurangnya kesadaran menjaga fasilitas pesantren. Maka dari itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261 hubungannya dengan motivasi berinfaq dan bershadaqah di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pemahaman santri terhadap surat Al-Baqoroh ayat 261?
2. Bagaimana realitas motivasi santri dalam berinfaq dan bershadaqoh ?
3. Bagaimana realitas hubungan antara pemahaman santri terhadap surat Al-Baqoroh ayat 261 dengan motivasi mereka dalam berinfaq dan bershadaqoh ?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui realitas pemahaman santri Pondok Pesantren Al-Ihsan terhadap surat Al-Baqoroh ayat 261.
2. Mengetahui realitas motivasi santri dalam berinfaq dan bershadaqoh.

3. Mengetahui realitas hubungan antara pemahaman santri terhadap surat Al-Baqoroh ayat 261 dengan motivasi mereka dalam berinfaq dan bershadaqoh.

## **C. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261 hubungannya dengan motivasi berinfaq dan bershadaqah.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada terkait pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261 hubungannya dengan motivasi berinfaq dan bershadaqah.
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi peneliti, mendapatkan informasi secara mendalam terkait pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261 hubungannya dengan motivasi berinfaq dan bershadaqah.
- b) Bagi pendidik atau asatidz, menumbuhkan kesadaran kepada pendidik atau asatidz bahwa memahami suatu ayat bagi siswa atau santri sangatlah penting karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasinya.

- c) Bagi siswa atau santri, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.
- d) Bagi lembaga, dapat menjaga kualitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.
- e) Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat berguna dan dikembangkan dengan baik.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Tingkat pemahaman pada materi ajar akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik (Wiramihardja A.S., 2003: 70). Pemahaman dapat diartikan menguasai suatu pikiran (Sardiman A.M. 2000: 42), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa pemahaman adalah suatu proses, perbuatan atau cara memahami atau memahamkan (1989: 755). Tindakan seseorang didorong oleh satu faktor internal yaitu memahami. Seorang peserta didik yang mengerti dan faham, memiliki tingkah laku yang sesuai dengan apa yang ia ketahui. Karena keberhasilan kognitif (pemahaman) berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Jadi, kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Menurut Nana Sudjana (2009:24) dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan”.

Untuk mengetahui keberhasilan motivasi peserta didik atau santri dalam membaca Q.S. Al-Baqarah ayat 261 adanya tindak lanjut yang berbentuk tingkah laku, sebagaimana dijelaskan Muhibbin Syah:

Ranah psikologis peserta didik yang berfungsi adalah ranah kognitif, ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yakni ranah efektif dan psikomotor. Tidak seperti organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal dan pikiran, melainkan menara pengontrol aktivitas, perasaan dan perbuatan (1995: 82).

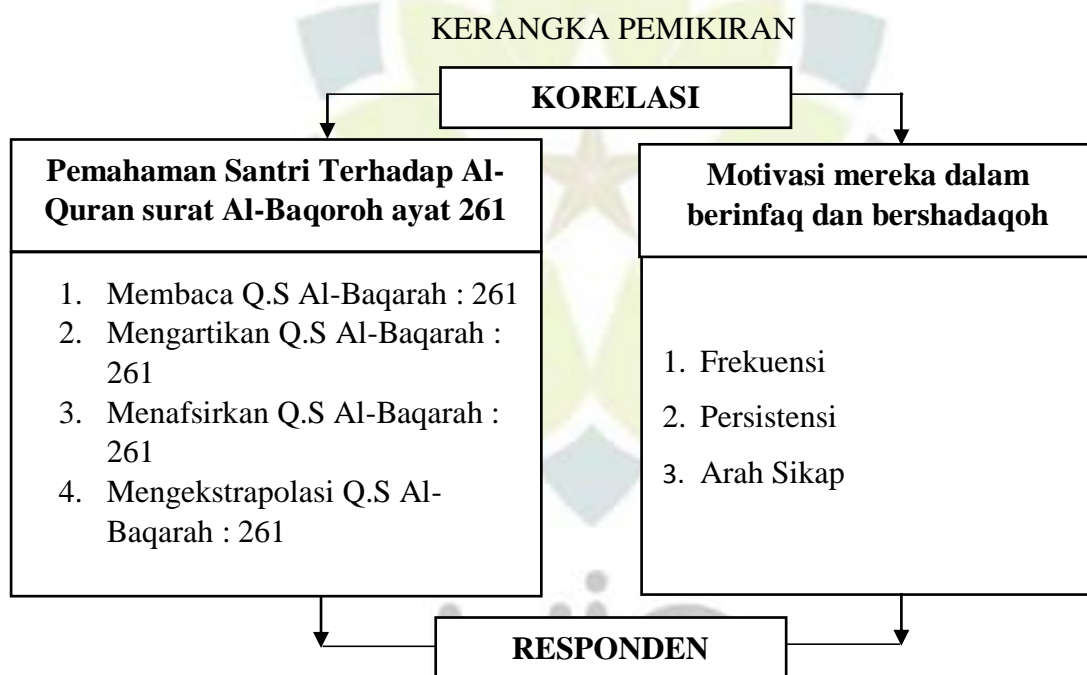
Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan oleh Muhibbin Syah (1995: 82) mengenai pentingnya ranah kognitif sebagai pengendali ranah-ranah lainnya, maka realitas Variabel pertama (X) mengenai pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261, dengan mengambil pendapat Nana Sudjana (1998: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi. Tapi dalam hal ini indikator yang diajukan adalah: (1) Bacaa (2) Arti/terjemah, (3) Tafsir, (4) Isi Kandungan/Ekstrapolasi.

Adapun pengertian motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu (Sardiman, 1996: 73). Dengan demikian, motivasi sangat menentukan tingkah laku seseorang, karena motivasi itu menjadi pangkal tolak terwujudnya perilaku seseorang. Jadi tidak diragukan bahwa motivasi seseorang salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut tentang sesuatu kemudian dimanifestasikan dengan perilakunya. Maka realitas variabel kedua (Y) mengenai motivasi santri dalam berinfaq dan bershadaqoh, indikatornya Dalam hal ini penulis mengacu kepada Dimiyati dan Mudjiono (2010: 87) antara lain:

- a. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).

- b. Persistensi pada kegiatan (ketepatan dan kelekatan pada tujuan kegiatan).
- c. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dilukiskan pada bagan berikut ini:



### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara (prediksi) yang besar kemungkinan menjadi jawaban yang benar (teruji) atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang dihadapi yang kebenarannya perlu diuji. (Creswell, 2015).

Masalah yang diteliti ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261 sebagai variabel X dan



motivasi santri dalam berinfaq dan bershadaqoh sebagai variabel Y. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “Semakin tinggi pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261, maka semakin tinggi pula motivasi mereka dalam berinfaq dan bershadaqoh, begitupun sebaliknya semakin rendah pemahaman tersebut, maka semakin rendah pula motivasi mereka dalam berinfaq dan bershadaqoh”.

Adapun pembuktiannya dilakukan dengan cara membandingkan harga  $t$  hitung dengan harga  $t$  tabel yang menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka  $H_0$  (Hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) diterima, dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel maka  $H_0$  (Hipotesis nol) diterima dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) ditolak, atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. (Hayati, 2014).

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Judul penelitian yang akan dilakukan adalah pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqoroh ayat 261 hubungannya dengan motivasi berinfaq dan bershadaqoh. Berdasarkan judul penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Nugraha (2005) yang berjudul: *“Pemahaman Siswa terhadap Surat Al-Baqoroh Ayat 1-5 Hubungannya dengan Intensitas Shalat Mereka Sehari-hari”*. Dengan hasil

penelitiannya diketahui bahwa kadar hubungan antara pemahaman siswa terhadap surat Al-Baqoroh ayat 1-5 dengan intensitas shalat mereka sehari-hari sebesar 21% menyatakan tingkat intensitas shalat mereka sehari-hari turut di pengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap surat Al-Baqoroh ayat 1-5.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riksa Latifah (2005) yang berjudul: *“Pemahaman ibu-ibu majlis ta’lim terhadap Q.S. Al-Ma’un ayat 4 dan 5 hubungannya dengan Disiplin Mereka Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat”*. Dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh terhadap disiplin ibu-ibu dalam melaksanakan ibadah shalat sebesar 29%, dan terdapat 71% faktor lain yang mempengaruhinya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Darajat (2002) yang berjudul: *“Pemahaman mahasiswa terhadap Surat Yunus ayat 57 hubungannya dengan motivasi mereka dalam membaca Al-Quran”*. Dengan hasil penelitian bahwa pemahaman mahasiswa terhadap surat yunus ayat 57 mempengaruhi motivasi mereka sebesar 69% dan terdapat 31% faktor lain yang mempengaruhinya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Suwardi (2006) yang berjudul: *“Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pelajaran Shalat Berjamaah Hubungannya dengan Motivasi Mereka Melaksanakan Shalat 5 Waktu di Masjid”*. Dengan hasil penelitian bahwa hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi pelajaran shalat berjamaah 5 waktu di masjid

diinterpretasikan rendah hanya 7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin (2012) yang berjudul: *“Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kifayatul Atqiya Bab Mencari Keutamaan Seorang Guru Hubungannya dengan Motivasi Mereka Dalam Melaksanakan Intruksi Guru”*. Dengan hasil penelitian bahwa hubungan Pemahaman santri terhadap kitab Kifayatul Atqiya bab mencari keutamaan seorang guru dengan motivasi mereka dalam melaksanakan intruksi guru sebesar 79,58% hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan.

